

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP WANITA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL

Muhammad Iqbal

Dosen Pendidikan Agama Islam Program Studi BDPi Fakultas Pertanian Universitas Almulsim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran Agama Islam terhadap wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (field research). Proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa, 1) Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik. Pada awalnya Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) bernama Sarana Tresna Werdha (STW), kemudian pada tahun 2001, Departemen Sosial RI merubah nama Sarana Tresna Werdha menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih, 2) Pembelajaran Agama Islam terhadap wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) meliputi pembelajaran Alquran, ibadah, dan tauhid/aqidah. Sistem pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode contoh/suri tauladan, serta metode demonstrasi atau praktek langsung, serta menggunakan metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu. 3) Pembelajaran Agama Islam terhadap wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) lebih difokuskan kepada pemantapan tata laksana ibadah dan baca Alquran dengan baik. Tgk M. Kasem selaku pengajar di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) menyampaikan materi wudhuk, tayamum, dan shalat dengan metode demonstrasi, Tgk. M. Kasem mempraktekkan tata cara wudhuk dan tayamum yang benar dihadapan ibu-ibu lansia.

Kata Kunci: Pembelajaran Agama Islam

PENDAHULUAN

Wanita adalah tiang pondasi yang sangat dibutuhkan dalam keluarga. Sebagaimana dikatakan, “Di belakang setiap urusan yang besar itu ada wanita yang mendidik dari dalam rumahnya.” Ketahuilah bahwa keluarga itu berhak atas wanita untuk meluangkan waktunya. Lalu apakah perbuatan seorang wanita dalam keluarga itu adalah sebuah kesungguhan yang sia-sia? Sesungguhnya wanita itu diutus untuk berperan sebagai ibu, dan ini lebih luas dari sekedar untuk tujuan reproduksi semata. Bahkan wanita berperan dalam sebuah pendidikan yang menyiapkan seorang insan yang shalih.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan

Partisipasi dalam pendidikan merupakan hak semua warga Negara baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi bila kita melihat ke beberapa tahun yang silam, fenomena yang tampak adalah pendidikan yang lebih didominasi laki-laki, kondisi yang sama masih ditemukan pada beberapa daerah khususnya wilayah-wilayah terpencil. Ada anggapan bahwa wilayah domestik diperuntukkan buat kaum perempuan dan wilayah publik adalah milik laki-laki. Wilayah publik membutuhkan kompetisi karena itu salah satu persyaratan masuk ke wilayah ini adalah skill dan pendidikan.

Berdasarkan hasil rekonstruksi budaya pendidikan anak laki-laki dalam keluarga lebih diutamakan dari pada pendidikan buat anak perempuan, alasannya sangat sederhana yaitu karena laki-laki dipersiapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga sehingga akan menghadapi kompetisi pada wilayah publik karena itu perlu mempersiapkan pendidikannya.

Perbuatan seorang wanita di dalam rumahnya jika sebagian manusia menganggapnya kecil sesungguhnya amatlah besar. Di dalam peranannya itu bertemu banyak sekali kemampuan khusus yang butuh akan kemampuannya sebagaimana kebutuhan suatu negara. Peranan yang butuh akan ilmu, pemikiran, ketelitian, administrasi, kesederhanaan, kelembutan, perasaan, dan tingginya permulaan.

Ibu adalah Al-Madrasah Al-Ula bagi putera puterinya. Ungkapan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa wanita hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup guna mendidik putera puterinya sebaik mungkin. Kewajiban menuntut ilmu yang tinggi tidak hanya diwajibkan bagi laki-laki, karena pendidikan juga teramat penting bagi wanita. Seorang wanita berpendidikan dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi keluarga, masyarakat, agama, bahkan kepada bangsa.

Wanita hendaknya diharapkan memiliki ilmu yang lebih dari seorang pria yaitu suaminya. Terkadang seorang wanita banyak memiliki keterbatasan waktu dalam menuntut ilmu, apalagi wanita tersebut sudah memiliki suami dan anak, maka mengurus suami dan anak menjadi tugas lain dari menuntut ilmu. Namun dibalik kesibukannya mengurus keluarga, seorang wanita yang telah berkeluarga harus meluangkan waktunya satu hari dalam seminggu untuk menuntut ilmu Agama Islam sebagai bekal dalam melaksanakan ibadah.

Banyak nilai-nilai positif yang bisa diambil dari pembelajaran Agama Islam tersebut bagi wanita lanjut usia, antara lain adalah menambah wawasan Agama Islam di dalam hati mereka masing-masing. Keberhasilan pembelajaran Agama Islam bagi wanita lanjut usia tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang diterapkan oleh ustz/teungku pengajar dalam mengajar wanita lanjut usia, karena hal tersebut berkaitan dengan pemahaman yang diperoleh oleh para wanita lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *field research* digunakan ketika metode survai atau pun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang dengan demikian luasnya. *Field research* dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survai dan eksperimen.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif “yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer,

Objek Penelitian

Menurut Sogiyono "objek penelitian adalah sarana ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan variable tentang suatu hal".

Adapun objek penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari:

- a. Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih 1 orang,
- b. Staf pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih 1 orang,
- c. Ustaz/Teungku pengajar Pendidikan Agama Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih 1 orang,
- d. Ibu-ibu wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih 3 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field reserarch*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dari berbagai tehknik pengumpulan data sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

Setelah ke tiga proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan Tujuan

Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) merupakan panti sosial tempat penampungan ibu-ibu lanjut usia. Diantara kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) adalah pembelajaran agama Islam bagi ibu-ibu lanjut usia. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen), beliau menjelaskan bahwa "pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) untuk meningkatkan keimanan dan amal ibadah kepada Allah Swt, karena dengan belajar mudah-mudahan ibadah ibu-ibu akan sesuai dengan tuntunan syarak".

Penetapan tujuan pembelajaran sudah selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh, bertaqwa dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan agama Islam. Allah berfirman, yang artinya: "Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Q.S. Adzaariyat: 56)

Bahwasanya manusia itu diciptakan agar supaya menyembah dan beribadah kepada Allah. Ada tata cara tertentu agar ibadah manusia tersebut diterima oleh Allah. Untuk mengetahuinya tidak mungkin tanpa adanya sebuah pendidikan, bimbingan dan binaan agama Islam itu sendiri.

Alquran secara langsung memang tidak ditemukan ayat yang menjelas tentang tujuan pendidikan, namun dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan manusia, ayat tentang tugas dan tujuan hidup

manusia, ayat tentang tujuan dan sifat dasar manusia, ayat tentang tuntunan masyarakat dan ayat tentang dimensi kehidupan ideal Islam. Berbicara tentang tujuan pendidikan menurut Alquran, berarti berbicara tentang nilai-nilai yang bercorak Alquran.

Manusia diwajibkan beribadah kepada Allah Swt, dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt, setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang kuat, oleh karena demikian setiap orang harus menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat, maka ibu-ibu lansia ini walau pun sudah tua tetap masih wajib menuntut ilmu, karena ilmu itu adalah bekal dalam beramal saleh, kalau ibu-ibu lansia beribadah saja tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya akan ditolak.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar tentang tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi: 1). tujuan keagamaan (*al-ghardud Diny*), dan 2) tujuan keduniaan (*alghardud Duniyawi*).

Setelah semua tujuan pembinaan agama Islam tercapai maka akan tercipta empat hubungan yang baik yaitu, hubungan dengan Allah, hubungan dengan orang lain, dengan dirinya sendiri dan dengan makhluk lain. Salah seorang staf di panti mengatakan bahwa tujuan dilaksanakan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werdha adalah.

untuk membimbing para lanjut usia yang kondisinya jauh berbeda dari sebelumnya untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah, agar hati dan jiwanya tenang serta merasa berguna dalam mengisi sisa usianya, begitu juga dengan proses pembelajaran agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Proses pembelajaran agama itu terjadi melalui dua kemungkinan: Melalui Proses Pendidikan dan Melalui proses pembinaan kembali.

Kegiatan Keagamaan

Pembelajaran di Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Jompo Bireuen) ditetapkan melalui musyawarah. Kepala panti menjelaskan bahwa “penetapan tema pembelajaran dilakukan dengan bermusyawarah antara pihak pengelola panti dengan guru pembimbing agama Islam, tema pokok yang disepakati adalah 1) masalah keimanan (akidah), 2) masalah ibadah (fiqih), 3) masalah ikhsan (akhlaq).

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksudkan dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga neraka, dan semua perkara yang gaib.

Sedangkan yang kami maksudkan dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksudkan dengan dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan, dan ketetapan.

Sebagai seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan

aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengajaran dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya.

Keseluruhan materi tersebut berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya dalam menuntun peserta didik memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat.

Selain itu pembinaan keagamaan ibu-ibu lansia pada bidang ibadah merupakan bagian dari bentuk implementasi ilmu pengetahuan fiqih yang telah didapatkan dari hasil pengajian, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya dalam bentuk teori, namun diiringi dengan aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ibadah Fardhu

Ibadah fardhu merupakan ibadah yang wajib rutinitas yang harus di laksanakan secara terus menerus oleh ibu-ibu lansia di panti. Ibadah fardhu yang wajib dilaksanakan oleh ibu-ibu lansia di panti adalah ibadah shalat fardhu 5 waktu sehari semalam secara berjamaah di mushalla, hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang staf TU panti, bahwa “shalat wajib 5 waktu berjamaah sudah menjadi tradisi di panti, hal ini dikarenakan untuk membentuk sikap taat beribadah pada diri ibu-ibu lansia di panti, sehingga dengan melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya ibu-ibu lansia akan terus terbiasa dengan sikap disiplinnya”.

2. Ibadah Sunat

Ibadah sunat merupakan suatu ibadah yang dilakukan akan memberikan fahala bagi pelaku. Namun ibadah sunat yang dimaksudkan disini adalah ibadah tambahan sebagai sarana untuk menambah pahala dan sebagai sarana melatih diri dalam rangka memperbaiki kualitas diri manusia. Ibadah sunat juga dapat diartikan sebagai media pendidikan karena ibadah ini merupakan ibadah tambahan yang mana manusia seringkali lalai dan enggan untuk melaksanakannya.

Diantara ibadah sunat yang menjadi rutinitas di Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Jompo Bireuen) adalah:

a. Shalat sunat *rawatib*

Shalat sunat *rawatib* adalah shalat sunat yang dikerjakan mengiringi shalat wajib 5 waktu, baik itu shalat sunat *qabliyah* maupun shalat sunat *ba'diyah*. Menurut penuturan Bapak M. Nur, bahwa “setiap ibu-ibu panti diharuskan untuk mengerjakan shalat *rawatib* 2 rakaat baik itu shalat sunat sebelum shalat fardhu maupu 2 rakaat sesudah shalat fardhu, sehingga mereka akan terlatih untuk selalu membiasakan shalat *rawatib*”.

b. Shalat dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari mulai naik. Di Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Jompo Bireuen) shalat dhuha dilaksanakan oleh ibu-ibu panti pagi hari jam 08.30 Wib. Namun berdasarkan amatan penulis tidak semua ibu-ibu panti melaksanakan shalat dhuha.

c. Puasa sunat

Diantara ibadah puasa sunat yang menjadi rutinitas Panti Sosial Tresna Werdha (Panti Jompo Bireuen) adalah puasa sunat senin dan kamis. Dalam amatan penulis, ada 5 orang ibu-ibu yang rajin melaksanakan puasa sunat hari senin dan kamis.

Bentuk-bentuk Pembelajaran

Mendidik itu diperlukan suatu metode, harus dengan cara yang deduktif, metodis artinya dengan cara yang tepat. Allah berfirman, yang artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An Nahl: 125)

Dari berbagai macam metode yang telah ada dalam pendidikan, penulis memilih metode yang dianggap tepat bagi lanjut usia antara lain adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode contoh/suri tauladan, serta metode demonstrasi atau praktek langsung dengan peserta didik.

Metode Ceramah, yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dalam konteks pembinaan, metode ceramah berarti penyampaian materi secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan, dari Pembina keagamaan kepada para lansia yang mengikuti pembinaan keagamaan melalui kegiatan bimbingan rohani agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode ini berupa ceramah interaktif. Pembina keagamaan tidak selalu memberikan materi, akan tetapi diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan tentang materi yang telah disampaikan. Fungsi dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui para lansia tersebut faham dengan materi yang disampaikan atau tidak, paling tidak ingat dengan materi yang telah disampaikan.

Penggunaan metode ini terlihat saat penyampaian materi tentang adanya Allah, Keesaan Allah, kekuasaan Allah, pahala, syahadat, puasa, wudhu, shalat, tentang pahala, dan istighfar. Materi tentang wudhu dan shalat akan dipadukan dengan metode demonstrasi/ praktek, agar lebih mudah diterima para lansia.

Metode demonstrasi, yaitu suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pembinaan keagamaan yang ada di Panti, metode ini terlihat saat menyampaikan materi tentang wudhu, shalat dan tayammum. Pemberian materi ini sangat cocok menggunakan metode demonstrasi karena materi seperti shalat, wudhu dan tayammum akan lebih mudah dipahami melalui praktek. Selain itu juga, shalat dan wudhu merupakan ibadah sehari-hari yang wajib diamalkan, jadi dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan dengan baik, dan hal itu tidak dapat tercapai apabila penyampaian materi tersebut hanya melalui metode ceramah.

Metode bercerita, lebih cenderung bersifat *non formal* dari pada metode ceramah. Metode bercerita ini digunakan saat menyampaikan materi Alquran. Pembina keagamaan menceritakan sebuah kisah yang terdapat dalam surat Alquran. Misalnya surat Huud, yang mengandung cerita tentang Nabi Shaleh. Sebelumnya, Tgk. M.Kasem membacakan ayat tersebut perkata, selanjutnya ditirukan oleh para lansia. Setelah itu, Tgk. M.Kasem mulai bercerita tentang kisah yang terkandung dalam ayat tersebut.

Alat dan Bahan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di panti sosial tresna werdha menggunakan kitab Kunci Ibadah, Kitab Sirussalikin sebagai alat dan bahan pembelajaran. Selain itu pembelajaran menggunakan media antara lain mushalla, karpet, *microphone*, *soud system*, dan gambar. Media ini merupakan suatu bentuk media yang sederhana. Aula, meja, dan kursi disediakan agar para lansia merasa nyaman, *microphone* dan *sound system* merupakan alat yang digunakan pembina keagamaan dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan. Tanpa adanya *microphone* dan *sound system*, bisa terjadi kemungkinan kalau materi yang disampaikan Pembina keagamaan tidak akan diterima oleh para lansia yang fungsi pendengarannya cenderung menurun.

Media gambar tersebut digunakan apabila guru pengajian menyampaikan materi yang bisa didemonstrasikan melalui gambar, misalnya: tentang materi shalat dan

wudhu. Sebelum penyampaian materi melalui metode demonstrasi, untuk lebih jelasnya materi tersebut disampaikan melalui gambar, sehingga untuk demonstrasi yang sebenarnya akan lebih mudah. Dalam konteks pembinaan, metode ceramah adalah penyampaian materi secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan, dari Pembina keagamaan kepada para lansia yang mengikuti pembinaan keagamaan melalui kegiatan bimbingan mental keagamaan.

Hasil observasi penulis, metode ceramah disertai dengan metode demonstrasi terlihat saat menyampaikan materi tentang wudhu, shalat dan tayamum. Pemberian materi ini sangat cocok menggunakan metode demonstrasi karena materi seperti shalat, wudhu dan tayamum akan lebih mudah dipahami melalui praktek. Karena shalat dan wudhu merupakan ibadah sehari-hari yang wajib diamalkan, jadi dalam pelaksanaannya pun harus dilakukan dengan baik, dan hal itu tidak dapat tercapai apabila penyampaian materi tersebut hanya melalui metode ceramah.

Hasil

Proses Pembelajaran Agama Islam Pada Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen)

Menurut pernyataan kepala panti bahwa “tujuan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan bagi para lansia yang berada di panti yaitu agar ibu-ibu lanjut usia memiliki ilmu pengetahuan Islam yang kuat, muslim sampai akhir, selalu bisa menjadi manusia yang taat beribadah, meski dalam posisi *udzur*, dan sampai akhir *husnul khatimah*”.

Tujuan pembinaan tersebut akan dikomparasikan dengan tujuan pendidikan agama yang menjadi landasan teori. Hal ini dilaksanakan mengingat bahwa pembinaan merupakan suatu bentuk pendidikan lanjutan dan tidak terikat oleh bangku sekolah. Masa lansia merupakan masa penghujung kehidupan manusia. Tidak ada yang lebih penting dari pada persiapan dalam menghadapi kematian. Atas dasar itulah tujuan pembinaan para lansia tercipta, para lansia bisa tetap muslim sampai akhir, mempunyai iman yang kuat, dan bisa *husnul khatimah*. Tujuan pembinaan tersebut sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam, dan sesuai dengan kondisi para lansia yang menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen).

Materi aqidah dan ibadah ditekankan dikarenakan merupakan pondasi beragama. Apabila kedua hal ini bisa diperbaiki, maka tujuan pembinaan pun bisa tercapai. Materi pembinaan keagamaan yang berupa aspek aqidah meliputi keberadaan Allah, keEsaan Allah, dan kekuasaan Allah atau lebih dikenal dengan ‘Itiqad 50 berupa 20 sifat yang wajib pada Allah Swt, 20 sifat yang mustahil pada Allah, 1 sifat yang harus pada Allah Swt, 4 sifat yang wajib pada Rasul, 4 sifat yang mustahil pada Rasul dan 1 sifat yang harus pada Rasul. Materi ini lebih ditekankan untuk disampaikan kepada para lansia dikarenakan agar para lansia lebih mengenal tuhan-Nya, dan supaya hilangnya rasa trauma yang sangat besar, dikarenakan agar para lansia lebih mengenal tuhan-Nya, dan merasa bahwa masih ada tempat bergantung bagi segala permasalahan hidup, dan meminta sesuatu apapun kepada Tuhannya, sehingga manusia dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Materi pembinaan keagamaan aspek fiqih meliputi wudhu, shalat, pahala, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca shalawat kepada Nabi Muhaammad, faedah *istighfar*. Materi wudhu dan shalat diberikan dikarenakan merupakan jalan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Shalat merupakan tiang agama, agama akan baik

apabila tiang agamanya baik/kokoh, maka untuk mengkokohkan agama, perbaikilah kualitas shalat.

Materi pembinaan keagamaan yang merupakan aspek akhlak meliputi saling menghormati antar sesama. Materi ini diberikan dikarenakan sangat penting bagi kehidupan lansia sehari-hari. Emosi lansia yang kurang stabil dan mudah marah akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi pergaulan sesama lansia di Panti, sehingga dengan adanya materi ini diharapkan para lansia mampu menjalin hubungan baik dengan lansia yang lain.

Materi yang berupa aspek Alquran yaitu bacaan shalat dan Surat Pendek. Surat-surat pendek tersebut berupa surat *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, *Al-Lahab*, dan *Al-'Asr*. Surat-surat pendek yang sudah familiar ini diajarkan dikarenakan disesuaikan dengan kondisi lansia yang pelupa, pikun, dan mengalami kesulitan menghafal dan melafazkan apabila diberikan surat-surat yang panjang. Selain surat-surat tersebut di atas, terkadang Pembina keagamaan mengambil satu *sample* surat dan menceritakan kisah yang berada di dalamnya. Misalnya: surat huud yang mengandung kisah tentang Nabi Shaleh.

Penyampaian materi ini selalu diulang-ulang agar para lansia selalu ingat dan terkadang memberi pertanyaan-pertanyaan pancingan, dan meminta lansia yang meneruskan. Setelah sekitar 1 jam, pengajian inipun diakhiri oleh Tgk M. Kasem dengan do'a penutupan majelis yang dibaca bersama-sama dan setelah itu, ucapan salam dan dijawab oleh para ibu-ibu lansia. Setelah itu, ibu-ibu lansia dipersilahkan istirahat di kamar masing-masing.

Proses pengajian ini hanya berlangsung selama 45-60 menit dikarenakan ibu-ibu lansia tidak kuat apabila dituntut untuk duduk terlalu lama. Hal ini wajar, dikarenakan kondisi fisik lansia memang cenderung menurun dan tulang-tulangnyapun mudah terasa linu dan tidak kuat menyangga tubuh.

Metode Yang Digunakan dalam Pembelajaran Agama Islam pada Wanita Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih

Menentukan metode dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu pra syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam bagi para lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen), antara lain yaitu:

1. Metode Ceramah, yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.
2. Metode demonstrasi, yaitu suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.
3. Metode bercerita
4. Metode menghafal

Kendala dan Solusi Pemecahannya

Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) sebagai salah satu lembaga pelayanan sosial bagi masyarakat lanjut usia, diharapkan dapat memberikan kontribusi semaksimal mungkin bagi peningkatan taraf kesejahteraan kepada para lansia yang dilayani.

1. Kendala

Pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) menghadapi hambatan-hambatan, menurut pernyataan salah seorang staf TU Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) bahwa,

Kendala yang terjadi dalam melakukan pembinaan agama Islam disini antara lain, usia penghuni yang sudah tua, sehingga penglihatan, pendengaran, daya tangkap, dan ingatan mereka demikian rendah. Disamping itu latar belakang pendidikan mereka mayoritas demikian rendah, tidak tamat SD bahkan ada yang tidak pernah sekolah, sehingga sebagian lansia tersebut buta huruf latin, dan yang lebih parah lagi mereka juga buta huruf Arab (Alquran), hanya sekitar 5 orang saja yang bisa baca tulis arab.

2. Solusi Pemecahannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang staf TU mengenai solusi yang harus ditempuh dalam menghadapi masalah, bahwa

Solusi untuk mencegah dalam memberikan pelayanan terhadap pembinaan di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) di atas adalah tersedianya selalu mendampingi ibu-ibu lansia, selanjutnya menambah jam pembelajaran Agama Islam bagi ibu-ibu lansia, dan yang terakhir adalah dengan seringnya pengulangan bacaan Alquran dan doa-doa dalam shalat.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat penulis rangkumkan solusi pemecahannya adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama tim yang solid, antara karyawan, pegawai dalam membantu ibu-ibu lansia
- b. Memotivasikan ibu-ibu lansia untuk mengikuti pengajian.
- c. Fokus dalam pembinaan Alquran

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada hasil penelitian di atas, maka dapat penulis rangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia. Pada awalnya Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) bernama Sarana Tresna Werdha (STW), kemudian pada tahun 2001, Departemen Sosial RI merubah nama Sarana Tresna Werdha menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih. Panti ini dipimpin oleh Bapak M.Amin, dan sampai saat ini panti tersebut telah dipimpin oleh 6 orang secara bergantian, serta mempunyai 19 orang staf yang bertugas. Sarana dan prasarana sudah sangat memadai terdiri dari fasilitas perkantor, fasilitas layanan umum, dan fasilitas penunjang lainnya.
2. Pembelajaran Agama Islam terhadap wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) meliputi tujuan, tema pembelajaran, bentuk pembelajaran dan alat pembelajaran. Tujuan pembelajaran di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) adalah untuk meningkatkan keimanan dan amal ibadah kepada Allah Swt, karena dengan berilmu pelaksanaan ibadah akan sesuai dengan tuntunan syara'. Tema pembelajaran meliputi masalah keimanan (akidah), masalah ibadah (fiqih), masalah akhlaq, sedangkan bentuk pembelajaran yaitu metode yang digunakan terdiri dari metode ceramah, metode bercerita, metode menghafal dan metode demonstrasi. Dan yang terakhir adalah alat pembelajaran yaitu menggunakan kitab Kunci Ibadah, Kitab Sirussalikin sebagai alat dan bahan pembelajaran. Selain itu pembelajaran menggunakan media antara lain mushalla, karpas, *microphone*, *soud system*, dan gambar.

3. Pembelajaran Agama Islam terhadap wanita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) dilakukan dengan proses yang rutin dan subsidi silang meliputi aspek aqidah, akhlak, fiqih dan Alquran, namun dalam pelaksanaannya Tgk. M. Kasem lebih memfokuskan kepada pemantapan tata laksana ibadah dan baca Alquran dengan baik. Kemudian peran tenaga pengajar dalam hal ini Tgk. M. Kasem meliputi bimbingan sosial organisasi, bimbingan sosial kelompok, dan bimbingan sosial perorangan. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen) adalah usia penghuni yang sudah tua, rendahnya pendidikan, dan masih adanya ibu-ibu yang mengalami buta huruf Alquran, sedangkan solusi yang ditempuh adalah adanya kerja sama tim yang solid, antara karyawan, pegawai dalam membantu ibu-ibu lansia, adanya upaya memotivasi ibu-ibu lansia untuk mengikuti pengajian, dan fokus dalam pembinaan Alquran.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan kepada:

1. Bagi Pemerintah, untuk pelayanan demi kesejahteraan para lansia mohon ditingkatkan, baik itu dari segi fasilitas, perluasan bangunan, ataupun SDM para pegawainya.
2. Bagi Panti Jompo, untuk selalu berupaya meningkatkan pelayanan kepada penghuninya.
3. Bagi guru dan pegawai Panti Sosial Tresna werdha, tetap harus lebih memperhatikan para lansia, tentang hasil pelaksanaan pembinaannya, lebih menekankan materi tentang shalat, kalau perlu, secara periodik menuntun ibadah para lansia, dan selalu meningkatkan pelayanan yang ada.
4. Bagi ibu-ibu dan bapak-bapak lanjut usia, untuk tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh Tgk. M. Kasem serta mematuhi segala peraturan dan mengikuti segala program yang ditetapkan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Balai Kasih (Panti Jompo Bireuen).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2015
Ali Munhanif, *Mutiara Terpendam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
Ali Abdul Halim Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, Solo: Era Intermedia, 2007
Aidh bin Abdullah Al-Qani, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011
Badawi Mahmud Syaikh, *Riyadhu As-Salihah Taman Wanita-wanita Saleh*, Jakarta: Qisthi, 2007
Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Bimbingan Sosial Psikososial di Panti Sosial Tresna Werdha*, Jakarta, Depsos RI, 2009
Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet ke-11, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2013
Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, cet, II*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007

- Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Muhammad Noor, *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010
- Sadari, *Hak Perempuan Untuk Pendidikan dan Pengajaran Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Murabbi, Vol 2, No.1, LPPM STIT Islamiyah Ngawi, 2015
- Siti Rahmah, *Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 23, Januari – Juni 2013
- Shofria Ihda Mahayyun, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan Bantul, Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Jakarta; Alfabeta, 2010
- Syamzan Syukur, *Perempuan dalam Lintas Sejarah (Studi atas Peran Publik Sahabiyah-sahabiyah di Masa Rasulullah Saw)*, Jurnal Pusat Studi Gender STAIN Pekalongan, Vol. 6, No. 1, 2014
- Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif*, cet.I, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2011